

**BENTUK, MAKNA, DAN NILAI FILOSOFI PAKAIAN ADAT
PANGULU DAN BUNDO KANDUANG
DI BATIPUAH BARUAH TANAH DATAR**

TESIS



Oleh

**SRIMUTIA ELPALINA
NIM 1104821**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**KONSENTRASI PENDIDIKAN SENI DAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

ABSTRACT

Srimutia Elpalina. NIM 1104821. Shape, Meaning and Value in the Philosophy of Pangulu and Bundo Kanduang traditional dress in Batipuah Baruah Tanah Datar. Thesis. Concentration on Art and Culture Education. Study Program of Social Studies. Postgraduate Program. University of Padang State.

Clothes is human basic necessity. We need clothes to protect and cover ourselves. However, there is clothes which defines position of the wearer in society which is traditional dress. Traditional dress is full of meaning and philosophy which reflects attitude and behaviour of the wearer. This research is intended to describe the type, meaning, and value in the philosophy of Pangulu and Bundo Kanduang traditional dress in Batipuah Baruah Tanah Datar.

This research is a qualitative research by using descriptive method. The research is focused on: 1) type of Pangulu and Bundo Kanduang traditional dress, 2) meaning in the philosophy of Pangulu and Bundo Kanduang traditional dress, and 3) value in the philosophy of Pangulu and Bundo Kanduang traditional dress. The collection of data for the research is conducted by using observation technique, interviewing, and documentation. The data is analysed by using qualitative analytical method.

The result of the research reveal that: 1) the type of Pangulu and Bundo Kanduang traditional dress in Batipuah Baruah Tanah Datar is a mixture of geometrical and organic shapes. Geometrical shape is a distinct shape, whereas organic shape is a gentle, intricate and irregular shape that usually come from nature, 2) the philosophy of Pangulu and Bundo Kanduang traditional dress is full of meaning which; reflect a leader with a wide perspective, responsibility, courage, intelligence, wise, respect, democracy, and educator of his/her children and nephew/niece, 3) after understanding the meaning in the philosophy of Pangulu and Bundo Kanduang traditional dress, I discovered the value of Pangulu and Bundo Kanduang traditional dress is personal value, social value, moral value, behavioural value, and spiritual value.

ABSTRAK

Srimutia Elpalina. NIM: 1104821. Bentuk, Makna, dan Nilai Filosofi Pakaian Adat *Pangulu* dan *Bundo kanduang* di Batipuah Baruah Tanah Datar. Tesis. Konsentrasi Pendidikan Seni dan Budaya. Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Padang.

Pakaian merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi dan menutupi dirinya. Akan tetapi, terdapat sebuah pakaian yang mampu menentukan status jabatan si pemakai di tengah masyarakatnya, yaitu pakaian adat. Pakaian adat sarat dengan makna dan nilai filosofi yang mencerminkan sikap dan tingkah laku orang yang memakainya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bentuk, makna, dan nilai filosofi pakaian *pangulu* dan *bundo kanduang* di Batipuah Baruah Tanah Datar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini difokuskan kepada: 1) bentuk pakaian adat *pangulu* dan *bundo kanduang*, 2) makna dalam filosofi pakaian adat *pangulu* dan *bundo kanduang*, dan 3) nilai filosofi pakaian adat *pangulu* dan *bundo kanduang*. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) bentuk pakaian *pangulu* dan *bundo kanduang* di Batipuah Baruah Tanah Datar merupakan perpaduan antara bentuk geometris dan bentuk organis. Bentuk geometris yaitu bentuk yang pasti, sedangkan bentuk organis adalah bentuk yang lembut, berliku, dan tidak teratur yang biasanya berasal dari alam, 2) filosofi pakaian *pangulu* dan *bundo kanduang* sarat dengan makna, antara lain: mencerminkan seorang pemimpin yang berwawasan luas, bertanggung jawab, berani, cerdas, bijaksana, sopan santun, suka bermusyawarah, dan sangat mendidik anak kemenakannya, 3) setelah mengetahui makna dari falsafah pakaian *pangulu* dan *bundo kanduang*, didapat bahwa falsafah pakaian adat itu juga memiliki nilai filosofi, antara lain: nilai kepribadian, nilai sosial, nilai moral, nilai sikap, dan nilai agama.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : Srimutia Elpalina
BP/NIM : 2011/1104821

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Prof. Dr. Agusti Efi, M. A.</u> Pembimbing I	_____	_____
<u>Dr. Erizal Gani, M. Pd.</u> Pembimbing II	_____	_____

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang

Ketua Program Studi/Konsentrasi

Prof. Dr. Mukhaiyar
NIP. 19500612 197603 1 005

Dr. Siti Fatimah, M. Pd., M. Hum.
NIP. 19610218 198403 2 001

PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN

No.	Nama	Tanda
	Tangan	
1.	<u>Prof. Agusti Efi Marthala, M. A.</u> (Ketua)	_____
2.	<u>Dr. Erizal Ghani, M. Pd.</u> (Sekretaris)	_____
3.	<u>Prof. Agustina, M. Hum.</u> (Anggota)	_____
4.	<u>Dr. Siti Fatimah, M. Pd., M. Hum.</u> (Anggota)	_____
5.	<u>Dr. Darmansyah, S. T., M. Pd.</u> (Anggota)	_____

Mahasiswa : Srimutia Elpalina
BP/NIM : 2011/1104821
Ujian Tanggal : 11 Februari 2013

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul **Bentuk, Makna, dan Nilai Filosofi Pakaian Adat Pangulu dan Bundo Kanduang di Batipuah Baruah Tanah Datar** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 14 Mei 2013
Saya yang Menyatakan

Srimutia Elpalina
NIM: 1104821

KATA PENGANTAR

Alhamdu lillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**Bentuk, Makna, dan Nilai Filosofi Pakaian Adat Pangulu dan Bundo Kanduang di Batipuah Baruah Tanah Datar**” ini. Salawat dan salam tidak lupa juga penulis sampaikan kepada arwah Nabi Muhammad SAW, yang telah bersusah payah membawa umat manusia dari alam yang tidak berilmu pengetahuan ke alam yang penuh dengan limpahan ilmu pengetahuan seperti yang dapat dirasakan saat sekarang ini.

Rasa terima kasih yang sangat tak terbendung banyaknya penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, yang telah mengorbankan semuanya untuk penulis, baik moril, materil, dan lain sebagainya. Hanya do’a yang dapat penulis hantarkan dan Allah SWT membalas semua dengan surga-Nya. Tesis ini ditulis untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Penulis menyadari tanpa bantuan moril dan materil dari berbagai pihak penulisan tesis ini tidak akan terwujud. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Agusti Efi Marthala, M. A., sebagai pembimbing I, dan Dr. Erizal Ghani, M. Pd., sebagai pembimbing II, yang telah membimbing, memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan, saran, kritikan, waktu, arahan, dan semua yang bersifat mendukung dalam penyelesaian tesis ini.

2. Prof. Agustina, M. Hum., Dr. Siti Fatimah, M. Pd., M. Hum., dan Dr. Darmansyah Nabar, S. T., M. Pd., selaku kontributor yang telah memberikan sumbangan pikiran, waktu, kritikan, ide, saran, dan lain sebagainya yang tujuan utamanya untuk kesempurnaan penelitian ini.
3. Prof. Mukhaiyar, M. Pd., pimpinan Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dan fasilitas selama penyelesaian penelitian ini.
4. Dr. Sti Fatimah, M. Pd., M. Hum., ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Konsentrasi Pendidikan Seni dan Budaya, juga sekaligus sebagai dosen kontributor.
5. Para dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah membimbing penulis selama masa perkuliahan serta segenap karyawan Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pelayanan terbaik.
6. *Pangulu*, *bundo kanduang*, dan budayawan tradisi yang telah bersedia memberikan informasi yang penulis butuhkan selama melakukan penelitian di lapangan demi kelancaran penelitian ini.
7. Kepala sekolahalam minangkabau, Ibu Miya MaharaniSyahrul, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melanjutkan pendidikan. Serta seluruh keluarga besar sekolahalam minangkabau yang telah memberikan motivasi serta bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dalam waktu yang cukup singkat.

8. Orang tua tercinta, uni-uni dan uda, yang telah memberikan semangat dan do'a tiada henti kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
9. Terima kasih yang tak terbendung kepada Alhas Kasidatur Ridhwan atas semangat yang tak pernah lelah memberikan motivasi, dukungan, arahan, kritikan, dan diskusi-diskusi yang sangat bermanfaat bagi peneliti untuk penelitian ini.
10. Semua teman-teman tercinta angkatan 2011 Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Tiada yang dapat penulis berikan untuk kebaikan itu semua, kecuali Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan, sebagai suatu amal ibadah dan ilmu yang bermanfaat dengan pahala yang berlipat ganda, *Aamiin Ya Rabbal Allamin.*

Padang, Januari 2013

Srimutia Elpalina

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	10
1. Kebudayaan dan Kesenian	10
a. Kebudayaan	10

b. Kesenian.....	13
2. Pakaian Adat.....	15
3. <i>Pangulu dan Bundo Kanduang</i>	16
a. <i>Pangulu</i>	17
b. <i>Bundo Kanduang</i>	19
4. Filosofi.....	21
5. Bentuk.....	24
6. Makna, Simbol, dan Nilai.....	26
a. Makna.....	26
b. Simbol.....	28
c. Nilai.....	31
B. Penelitian yang Relevan.....	36
C. Kerangka Konseptual.....	36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Informan Penelitian.....	41
D. Instrumen Penelitian.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Pengabsahan Data.....	45
G. Teknik Penganalisis Data.....	47

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	50
1. Kawasan Penelitian.....	50
2. Letak Geografis.....	52
3. Sosial Budaya.....	54
B. Temuan Khusus.....	56
1. Bentuk Pakaian Adat <i>Pangulu dan Bundo Kanduang</i>	56
a. Bentuk Pakaian <i>Pangulu</i>	57

1) Tutup Kepala.....	58
2) Baju.....	60
3) Celana.....	63
4) <i>Sisampiang</i>	65
5) Ikat Pinggang.....	66
6) Kain Sandang.....	67
7) Keris.....	69
b. Bentuk Pakaian <i>Bundo Kanduang</i>	70
1) Tutup Kepala.....	71
2) Baju Kurung.....	73
3) <i>Kodek</i>	76
4) <i>Salempang</i>	77
5) Perhiasan.....	78
6) Alas Kaki.....	82
2. Makna dari Falsafah Pakaian <i>Pangulu</i> dan <i>Bundo Kanduang</i>	82
a. Makna dari Falsafah Pakaian <i>Pangulu</i>	83
b. Makna dari Falsafah Pakaian <i>Bundo Kanduang</i>	104
3. Nilai Filosofi Pakaian Adat <i>Pangulu</i> dan <i>Bundo Kanduang</i>	118
a. Nilai Filosofi Pakaian Adat <i>Pangulu</i>	119
b. Nilai Filosofi Pakaian Adat <i>Bundo Kanduang</i>	126
C. Pembahasan.....	138
1. Bentuk Pakaian Adat <i>Pangulu</i> dan <i>Bundo Kanduang</i>	138
2. Makna dari Falsafah Pakaian <i>Pangulu</i> dan <i>Bundo Kanduang</i>	145
3. Nilai Filosofi dari Falsafah Pakaian Adat <i>Pangulu</i> dan <i>Bundo Kanduang</i>	149

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan.....	151
B. Implikasi.....	152
C. Saran.....	153

DAFTAR RUJUKAN.....	154
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	157
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Analisis Pakaian <i>Pangulu</i>	132
2. Analisis Pakaian <i>Bundo Kandung</i>	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	30
2. Analisis Data Miles Hubberman.....	49
3. Peta Kabupaten Tanah Datar.....	52
4. Peta Nagari Batipuah Baruah.....	53
5. <i>Pangulu</i> Memakai Baju Kebesaran.....	57
6. a. <i>Saluak</i>	59
b. Sketsa <i>Saluak</i>	61
7. a. Baju <i>Gadang</i>	61
b. Sketsa Baju <i>Gadang</i>	61
8. Kerah Baju <i>Gadang</i>	62
9. Lengan Baju <i>Gadang</i>	62
10. Siba Baju <i>Gadang</i>	62
11. a. <i>Sarawa Gadang</i>	64
b. Sketsa <i>Sarawa Gadang</i>	65
12. <i>Sisampiang</i>	66
13. <i>Cawek</i>	67
14. Kain Sandang/Kain Sarung	68
15. Kain Sandang/Kain Samiri	69
16. <i>Karih</i>	70
17. <i>Pangulu</i> dan <i>Bundo Kanduang</i>	71
18. Sebelum jadi <i>Tingkuluak</i>	72
19. Kain Samiri sebelum memasang <i>Tingkuluak</i>	72
20. <i>Tingkuluak</i>	73
21. a. Baju Kurung	73
b. Sketsa Baju Kurung	74
22. Lengan Baju Kurung	74

23. Leher Baju Kurung	75
24. a. <i>Kodek</i>	76
b. Sketsa <i>Kodek Balambak</i>	77
25. <i>Salempang</i>	77
26. a. <i>Kalung Pinyaram</i>	78
b. Sketsa <i>Kalung Pinyaram</i>	78
27. a. <i>Kalung Kudo-Kudo</i>	79
b. Sketsa <i>Kalung Kudo-Kudo</i>	79
28. a. <i>Kalung Rumbigo</i>	80
b. Sketsa <i>Kalung Rumbigo</i>	80
29. <i>Galang Gadang</i>	81
30. <i>Galang Daun</i>	81
31. <i>Galang Sewek</i>	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Format wawancara dengan <i>Pangulu</i>	157
2. Format wawancara dengan <i>Bundo Kanduang</i>	162
3. Falsafah pakaian <i>Pangulu</i>	166
4. Falsafah pakaian <i>Bundo Kanduang</i>	172
5. Data Informan.....	178
6. Hasil wawancara dengan <i>Pangulu</i>	181
7. Hasil wawancara dengan <i>Bundo Kanduang</i>	224
8. Riwayat singkat peneliti	243

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, pakaian merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Termasuk juga di dalam kebutuhan pokok tersebut ialah kebutuhan pangan dan papan. Tiga kebutuhan pokok ini adalah sesuatu yang mutlak ada. Oleh karena itu, tiga kebutuhan ini dikenal juga dengan sebutan kebutuhan primer. Tanpa adanya satu di antara tiga kebutuhan primer tersebut, menyebabkan kehidupan seorang manusia di mata manusia yang lain menjadi rendah.

Mari kita lihat apabila seseorang tidak memiliki kebutuhan papan yaitu berupa rumah, hidupnya menjadi terlunta-lunta, tidur di emperan toko dan adakalanya menghiasi kehidupan kolong jembatan. Begitu juga bila seseorang tidak memiliki kebutuhan pangan, maka gizinya memburuk, penyakit mudah tersebar, kesehatan terganggu, dan akan lebih berbahaya lagi, kekurangan pangan bisa membuat angka kriminalitas menjadi tinggi karena pencurian dan perampokan yang terjadi.

Pakaian pun mengambil peranan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa pakaian, [manusia](#) akan kesulitan untuk melindungi dan menutupi dirinya. Memang di awal-awal penggunaan pakaian, fungsi utamanya adalah untuk menutupi tubuh dari pengaruh iklim panas dan dingin, atau dari berbagai dampak terik matahari, namun seiring dengan perkembangan [kehidupan](#), pakaian beralih

fungsi sebagai [simbol](#), [status](#) jabatan, dan kedudukan seseorang yang memakainya.

Bila dilihat dari segi kegunaannya, maka pakaian dapat dikategorikan kepada pakaian sehari-hari, pakaian kerja, pakaian pesta, dan pakaian adat. Pakaian sehari-hari ialah pakaian yang digunakan seseorang dalam aktivitas hariannya di rumah dan di lingkungan bermasyarakat seperti pakaian tidur, pakaian olahraga atau pakaian dapur. Pakaian kerja adalah pakaian yang dikenakan saat seseorang bekerja seperti pakaian guru dan pakaian pekerja kantor. Pakaian pesta biasanya digunakan pada saat acara-acara pesta semisal pesta ulang tahun, atau pesta pernikahan. Sedangkan pakaian adat adalah pakaian yang digunakan pada saat upacara adat dan biasanya bersifat sakral. Dikatakan sakral, sebab pakaian itu hanya dikenakan saat upacara adat dan tidak pernah dikenakan di luar upacara adat.

Indonesia adalah Negara Kesatuan yang memiliki beragam budaya, dan menganut falsafah Bhineka Tunggal Ika, artinya walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua. Salah satu kebudayaan di Indonesia yang unik adalah kebudayaan Minangkabau, termasuk pakaiannya. Minangkabau dikatakan unik sebab merupakan satu-satunya kebudayaan di Indonesia yang menganut sistem matrilineal, yaitu kebudayaan yang mendasarkan garis keturunan pada garis ibu.

Pakaian adat yang dipakai oleh masyarakat Minangkabau dalam upacara adat mereka adalah pakaian yang sakral. Pakaian adat di Minangkabau merupakan pakaian tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pakaian adat yang sudah disakralkan oleh masyarakat

menjadi simbol yang sarat dengan nilai-nilai. Nilai-nilai inilah yang kelak dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Pakaian adat beragam bentuk dan kegunaannya, seperti pakaian pengantin, pakaian pemangku adat yang dipakai oleh *pangulu* dan *bundo kanduang*.

Pangulu merupakan orang yang dituakan dalam sebuah kaum dan diangkat secara resmi. Hal ini dipertegas oleh Daryusti (2006:23) yang mengatakan bahwa *pangulu* merupakan seorang pemimpin. Oleh karena itu, pakaian *pangulu* merupakan pakaian kebesaran dalam adat Minangkabau dan tidak semua orang dapat memakainya. Pakaian tersebut bukanlah pakaian harian yang bisa dipakai kapan saja oleh seorang *pangulu*, melainkan sesuai dengan tata cara yang telah digariskan oleh adat.

Bundo kanduang merupakan perempuan yang dituakan di dalam kaumnya. *Bundo kanduang* sama halnya dengan *pangulu*, yakni sebagai seorang pemimpin tapi pada kaum perempuan (wawancara dengan Mak Katik 17 November 2012). Sedangkan menurut Nizam (2005:27), *bundo kanduang* di kalangan orang Minangkabau disebut sebagai “*peti ambun puruik*”, yaitu orang yang disertai tanggung jawab untuk memegang harta pusaka kaumnya. Jadi, seorang perempuan yang menjadi *bundo kanduang* akan memegang peranan penting dalam kaumnya, sehingga tidak semua perempuan dapat menjadi *bundo kanduang*. Oleh karena itu, yang diangkat menjadi *bundo kanduang* adalah orang yang arif dan bijaksana, sehingga mampu menjadi pengayom bagi kaumnya. Seorang pemimpin perempuan tentu saja memiliki busana kebesaran yang berbeda dari perempuan biasa, karena busana dan perhiasan yang dikenakannya

merupakan simbol dari tanggung jawabnya terhadap anak kemenakan di dalam rumah *gadang*.

Minangkabau sebagai wilayah pun terdiri dari berbagai budaya yang khas dan beragam. Setiap daerah di Minangkabau memiliki ciri khas tersendiri yang disebut dengan *adat salingka nagari*, termasuk dalam hal berpakaian. Pakaian setiap daerah di Minangkabau berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, seperti di daerah Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak 50 Koto.

Pakaian *pangulu* dan *bundo kanduang* di daerah Luhak Tanah Datar memiliki kekhasan tersendiri, yaitu satu-satunya di Minangkabau yang menggunakan kain *samiri* sebagai bagian dari pakaian adat *bundo kanduang* dan *pangulu*. Kain *samiri* merupakan kain yang berbentuk segi empat dan mempunyai lima corak warna yang dipakai oleh *bundo kanduang* sebagai alas sebelum memasang *tingkuluak* dan *pangulu* sebagai kain sandang. Pakaian *pangulu* di Luhak Agam menggunakan batik Tanah Liek sebagai kain sandang *pangulu*, sedangkan *tingkuluak bundo kanduang* dikenal dengan *tingkuluak tanduak* yang kedua ujung tanduknya runcing. Pakaian *pangulu* di Luhak 50 Koto menggunakan batik Tanah Liek sebagai kain sandang *pangulu*, sedangkan *tingkuluak bundo kanduang* dikenal dengan *tingkuluak tanduak* yang kedua ujungnya pepat.

Perbedaan pakaian *pangulu* dan *bundo kanduang* yang berbeda di masing-masing luhak ini, baik Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak 50 Koto merupakan khazanah budaya Minangkabau yang unik dan menuntut setiap pribadi masyarakat terutama pimpinan adat Minangkabau untuk melestarikannya.

Pelestarian itu akan terwujud bila para perangkat adat dapat mengetahui bentuk, makna dan nilai dari pakaian yang dikenakannya secara lebih mendalam. Pemahaman terhadap bentuk, makna dan nilai pakaian ini merupakan bagian dari ilmu, dan tiap-tiap ilmu itu haruslah disiarkan. Makin luas ia tersiar, makin baik, makin banyak dia dibaca dan makin berharga.

Ketika melakukan survey awal dari tanggal 11 Oktober-11 Desember 2012 di *kanagarian* Batipuah Baruah, maka diperoleh keterangan bahwa dari sepuluh orang yang peneliti hubungi untuk melakukan wawancara hanya lima orang yang bersedia untuk diwawancarai. Lima orang yang tidak bersedia menolak dengan alasan kurang memahami seluk beluk makna pakaian adat tersebut. Sedangkan lima orang yang bersedia diwawancarai memberikan informasi yang belum bisa menjawab semua daftar pertanyaan wawancara peneliti. Bahkan, para informan menyarankan peneliti untuk merujuk pada seorang budayawan tradisi, Mak Katik.

Berdasarkan keterangan nara sumber, setiap satu bulan sekali para *pangulu* dan *bundo kanduang* di Batipuah Baruah Tanah Datar melakukan kegiatan “*mangaji adaik*”, yaitu kegiatan untuk mendiskusikan hal-hal yang berhubungan dengan adat, terutama pakaian adat *pangulu* dan *bundo kanduang*. Sedangkan yang menjadi narasumber dalam kegiatan ini adalah Mak Katik itu sendiri. Dengan demikian, kesimpulan sementara peneliti banyak masyarakat yang belum memahami makna dan seluk beluk pakaian adat, termasuk di dalamnya *pangulu* dan *bundo kanduang* itu sendiri.

Zaman semakin berkembang. Perkembangan zaman bisa mengubah bentuk dari pakaian adat. Masyarakat tidak mengetahui bahwa jika bentuk berubah juga akan mengubah makna dari simbol yang ada dalam pakaian adat di Minangkabau. Maka dikhawatirkan pada suatu saat nanti pakaian adat yang belum mengalami perubahan seperti pakaian adat *bundo kanduang* dan *pangulu* tidak lagi dipahami makna dan simbolnya oleh generasi selanjutnya di Minangkabau.

Secara garis besar, pakaian-pakaian yang ada di Minangkabau diadaptasi dan dipengaruhi oleh dua sistem pemerintahan yang sangat kental dan terkenal. Berdasarkan Tambo Alam Minangkabau (1956:34-39), sistem pemerintahan yang terkenal dan kental itu disebut dengan kelarasan. Kelarasan di Minangkabau terbagi menjadi dua, antara lain: kelarasan Bodi Caniago dan Kelarasan Koto Piliang.

Pertama, Kelarasan Bodi Caniago yang dipimpin oleh Dt. Parpatiah Nan Sabatang, yang dikenal dengan semboyan "*mambasuik dari bumi*". Artinya semua aturan yang berlaku di dalam masyarakat diputuskan secara bersama-sama, musyawarah. Kedua, Kelarasan Koto Piliang yang dipimpin oleh Dt. Katumanggungan, yang dikenal dengan semboyan "*titiak dari ateh*". Artinya semua aturan yang berlaku di tengah masyarakat ditentukan oleh atas atau orang yang memimpin. Batipuah Baruah, Tanah Datar termasuk ke dalam kelarasan Koto Piliang.

Berdasarkan wawancara dengan Dt. Itam (14 Oktober 2012), dalam pengaplikasian adat pada kehidupan sehari-hari, Batipuah Baruah menganut paham *Lareh Nan Panjang*, yaitu *lareh* atau kelarasan yang terbentuk setelah

terjadinya perselisihan antara Dt. Katumanggungan dan Dt. Parpatiah Nan Sabatang. Dalam mamangan dijelaskan: *pisang sikalek-kalek hutan, pisang tambatu nan bagatah, koto piliang inyo bukan, bodi caniago inyo antah*. Dari mamangan tersebut dapat dijelaskan bahwa Batipuah Baruah Tanah Datar tidak sepenuhnya mengaplikasikan adat dari Kelarasan Koto Piliang, melainkan memakai kedua adat tersebut.

Terdorong oleh inilah, peneliti memberanikan diri untuk mengungkap bentuk, makna, dan nilai yang terkandung dalam filosofi pakaian adat *pangulu* dan *bundo kanduang* di Batipuah Baruah, Tanah Datar. Penelitian ini perlu dilakukan tidak hanya dalam rangka pelestarian budaya tetapi juga untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan makna dan nilai filosofi pakaian adat *pangulu* dan *bundo kanduang* di Minangkabau sebagai salah satu wujud budaya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perlu adanya fokus masalah. Penelitian ini difokuskan pada:

1. Bentuk pakaian adat *pangulu* dan *bundo kanduang* di Batipuah Baruah Tanah Datar.
2. Makna filosofi pakaian adat *pangulu* dan *bundo kanduang* di Batipuah Baruah Tanah Datar.
3. Nilai filosofi pakaian adat *pangulu* dan *bundo kanduang* di Batipuah Baruah Tanah Datar

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, agar lebih jelas maka masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pakaian adat *pangulu* dan *bundo kanduang* di Batipuah Baruah, Tanah Datar?
2. Apa makna yang terkandung dalam filosofi pakaian adat *pangulu* dan *bundo kanduang* di Batipuah Baruah, Tanah Datar?
3. Apa nilai yang terkandung dalam filosofi pakaian adat *pangulu* dan *bundo kanduang* di Batipuah Baruah, Tanah Datar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Bentuk pakaian adat *pangulu* dan *bundo kanduang* di Batipuah Baruah Tanah Datar.
2. Makna yang terkandung dalam filosofi pakaian adat *pangulu* dan *bundo kanduang* di Batipuah Baruah Tanah Datar.
3. Nilai yang terkandung dalam filosofi pakaian adat *pangulu* dan *bundo kanduang* di Batipuah Baruah Tanah Datar.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis:

1. Teoritis

- a. Menambah pengetahuan mahasiswa Universitas Negeri Padang tentang sastra dan budaya daerah Minangkabau khususnya bentuk, makna simbol, dan nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi pakaian adat *pangulu* dan *bundo kanduang* di Batipuah Baruah Tanah Datar.
- b. Sebagai dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk *pangulu* dan *bundo kanduang* di Batipuah Baruah, Tanah Datar, sehingga mereka semakin memahami makna dan nilai yang terkandung dalam falsafah pakaian adat *pangulu* dan *bundo kanduang*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga adat, dinas pariwisata, dan tenaga pendidik sehingga mereka semakin memahami makna dan nilai yang terkandung dalam filosofi pakaian adat *pangulu* dan *bundo kanduang*.

BAB II

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Ada pun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut antara lain:

1. Bentuk pakaian *pangulu* dan *bundo kanduang* merupakan perpaduan antara bentuk geometris dan bentuk organis. Bentuk geometris adalah teratur dan tepat. Bentuk organis dalam seni itu lembut, melengkung, tidak teratur, meskipun ada bentuk alami seperti struktur kristal yang bersiku
2. Adapun makna filosofi pakaian adat *pangulu* dan *bundo kanduang*, antara lain:
 - a. Makna filosofi pakaian adat *pangulu* antara lain: *saluak* memiliki makna filosofi seperti, berwawasan luas, bijaksana, dan berbagi dengan sesama. Baju *gadoang* memiliki makna filosofi seperti: lapang dada, pemersatu, bersikap adil. *Sarawa gadoang* memiliki makna filosofi seperti: bersikap benar, berkata jujur, tidak boleh ragu-ragu. *Sisampiang* memiliki makna filosofi seperti bijaksana, dan cerdas. *Cawek* memiliki makna filosofi seperti: seorang pemimpin harus kuat dan berani. Kain sandang memiliki makna filosofi seperti: bertanggung jawab, baik dibidang adat maupun agama. *Karih* memiliki makna filosofi seperti: berkata benar dan tidak menyakiti perasaan orang lain.
 - b. Makna filosofi pakaian adat *bundo kanduang* antara lain: *tingkuluak* memiliki makna filosofi seperti, berwawasan luas, rendah hati, dan suka bermusyawarah. Baju kurung memiliki makna filosofi seperti: lapang

dada, pendidik, pemersatu, lemah lembut. *Kodek* memiliki makna filosofi seperti: taat aturan dan jujur. *Salempang* memiliki makna filosofi seperti: tanggung jawab, baik dibidang adat maupun agama. Perhiasan memiliki makna nilai filosofi seperti: kebenaran, taat terhadap aturan-aturan. Alas kaki memiliki makna filosofi seperti: mementingkan kepentingan bersama, memiliki landasan dalam bertindak.

3. Nilai yang terkandung dalam pakaian *pangulu* dan *bundo kanduang* antara lain: nilai kepribadian, nilai sosial, nilai moral, nilai agama, dan nilai sikap.

B. Implikasi

Bentuk, makna, dan nilai filosofi pakaian adat *pangulu* dan *bundo kanduang* di Batipuah Baruah Tanah Datar berimplikasi pada:

1. Pendidik Seni (dosen dan guru) Seni Budaya di Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi, dapat mengaplikasikan salah satu materi yang berhubungan dengan bentuk, makna, dan nilai filosofi dalam falsafah pakaian adat *pangulu* dan *bundo kanduang* di Batipuah Baruah Tanah Datar. Terutama guru dan staf pengajar seni dan Budaya Alam Minangkabau (BAM). Hal ini merupakan variasi dalam pembelajaran BAM.
2. Lembaga adat sebagai lembaga adat, Dinas Pariwisata sehingga semakin memahami makna dan nilai yang terkandung dalam filosofi pakaian adat *pangulu* dan *bundo kanduang*.

3. Pangulu dan bundo kanduang di Batipuah Baruah agar lebih dapat memahami dan menerapkan makna dan nilai filosofi pakaian adat mereka masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas dapat disarankan kepada:

1. Dinas Budaya dan Pariwisata agar menginventarisasi dan melestarikan nilai-nilai budaya tradisional salah satunya yang berhubungan dengan bentuk, makna, dan nilai filosofi dalam falsafah pakaian adat *pangulu* dan *bundo kanduang*.
2. Pendidik seni baik yang mengajar di Perguruan Tinggi maupun pendidikan dasar dan sekolah menengah, agar memprogramkan salah satu pokok bahasan sajian Mata Kuliah atau Mata Pelajaran tentang bentuk, makna, dan nilai filosofi dalam falsafah pakaian adat *pangulu* dan *bundo kanduang*.
3. Peneliti ilmiah disarankan agar bisa meneliti lebih lanjut di bidang budaya tradisional Minangkabau, terutama tentang pakaian adat Minangkabau, karena masih banyak bentuk, makna, dan nilai filosofi dalam falsafah pakaian adat yang belum terungkap.